

THE DECONSTRUCTION OF EDUCATIONAL VALUES IN THE MANGGARAI ETHNIC *GOET IDEP* IN FLORES BY YOSEPH NGADUT

Karolus Budiman Jama^{1*}, Isabel Coryunitha Panis²

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Nusa Cendana

²Pendidikan Musik, Universitas Katolik Widya Mandira

*email: karolusjama@staf.undana.ac.id/ karolusjama1007@yahoo.com

Submitted: 2020-12-17, Reviewed: 2021-01-17, Accepted: 2021-02-14

DOI: 10.22216/jcc.2021.v6i1.173 URL: <http://dx.doi.org/10.22216/jcc.2021.v6i1.173>

Abstract

Each ethnic group has a unique and culturally based way of instilling educational values. The inculcation of this value can be through literary works, both in the form of stories and poetry. Poetry in Manggarai ethnic literature, known as *go'et*. *Goet* is a way of inheriting the value of education in the Manggarai ethnic group in Flores. Through *goet*, this ethnic group educates future generations to become useful and critical human beings. This paper raises one of the *go'et idep* works written by cultural observer Yoseph Ngadut. This research is classified as a qualitative descriptive study with the literature technique as a way of obtaining data. Poststructural is used as an approach in analyzing data. From the results of data analysis, it was obtained four categories of *go'et idep* texts as a paradigm of planting educational values. These four categories are findings in research. (1) The metaphor of hard objects as a form of planting educational values is closely related to behaviorism learning theory. (2) Soft equipment metaphorized with animals as cognitive learning in cultivating educational values. (3) The third category is the class of constructivism in instilling educational values. The emphasis lies on change towards progress. (4) The category of criticism, *Goet Idep* sees the urgency of criticism in instilling educational values, so that critical humanism will emerge.

Key words: Deconstruction, educational value, *goet idep*, Manggarai ethnicity

Abstrak

Setiap kelompok etnis memiliki cara yang unik dan berbasis budaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan. Penanaman nilai tersebut bisa melalui karya sastra, baik berupa cerita maupun puisi. Puisi dalam sastra etnis Manggarai dikenal dengan sebutan *go'et*. *Goet* merupakan salah satu cara mewariskan nilai pendidikan pada suku Manggarai di Flores. Melalui *goet*, suku ini mendidik generasi penerus menjadi manusia yang berguna dan kritis. Makalah ini mengangkat salah satu karya *go'et idep* karya budayawan Yoseph Ngadut. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik kepustakaan sebagai cara memperoleh data. Poststruktural digunakan sebagai pendekatan dalam menganalisis data. Dari hasil analisis data diperoleh empat kategori teks *go'et idep* sebagai paradigma penanaman nilai pendidikan. Keempat kategori tersebut merupakan temuan dalam penelitian. (1) Metafora benda keras sebagai bentuk penanaman nilai edukatif sangat erat kaitannya dengan teori pembelajaran behaviorisme. (2) Perangkat lunak yang dimetaforikan dengan hewan sebagai pembelajaran kognitif dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan. (3) Kategori ketiga adalah kelas konstruktivisme dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan. Penekanannya terletak pada perubahan menuju kemajuan. (4) Kategori kritik, *Goet Idep* melihat urgensi kritik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan, sehingga muncul humanisme kritis.

Kata kunci: Dekonstruksi, nilai pendidikan, *goet idep*, etnis Manggarai

INTRODUCTION

Sebenarnya tidak ada yang salah ketika dunia pendidikan di Indonesia merujuk pada pengetahuan dan teori-teori pembelajaran dunia barat. Apabila direfleksikan, ini adalah konsekuensi logis dari sistem pewarisan pengetahuan secara lisan yang terdapat dalam etnik dan suku-suku bangsa di Indonesia. Hal ini menyebabkan dunia pendidikan Indonesia belum memiliki sistem yang paten dan tertulis terkait dengan sistem pendidikan yang berbasis budaya lokal keindonesiaan, terutama dalam teori-teori pembelajaran. Implikasi dari klibat terhadap teori-teori pembelajaran dunia barat adalah termajinalnya pengetahuan konsep pendidikan tradisi Indonesia.

Tulisan ini bertujuan menggali nilai-nilai pendidikan atau konsep pembelajaran tradisi di Indonesia agar dapat disintesis dengan nilai-nilai pengetahuan barat yang telah mapan. Penelitian ini juga sebagai upaya menemukan, menyelaraskan, serta mendudukan paradigma pendidikan tradisi Indonesia pada posisi yang sama dengan teori-teori pembelajaran dunia barat. Alasan penting lainnya mengapa penelitian ini dikemukakan, karena dunia pendidikan di Indonesia belum terlepas dan masih berklibat pada konsep pendidikan dunia barat. Sementara secara tradisi, etnik-etnik di Indonesia sudah memiliki paradigma atau konsep pendidikan yang dikenal dengan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah petanda ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan tradisional Indonesia. Kearifan lokal itu terdapat dalam berbagai bentuk, baik yang membenda maupun yang abstrak filosofis.

Mahmud dan Suntana (2012:113) menulis, dalam perspektif antropologi, pendidikan merupakan gejala budaya dan meskipun sebagai gejala universal setiap etnik memiliki cara yang berbeda dalam membentuk kemampuan intelektualnya.

Dalam perspektif inilah, pendidikan dan kebudayaan tidak bisa terpisah. Kebudayaan berkembang karena ada pendidikan dan sebaliknya pendidikan bernilai bagi manusia karena ditopang oleh kebudayaan. Hal ini dikenal sebagai pendidikan nilai yang menjadi landasan dalam nilai pendidikan. Melalui nilai pendidikan proses kesadaran tercipta, nilai-nilai pengetahuan menjadi penggerak sehingga generasi yang belajar dalam budaya pendidikan menjadi lebih manusiawi, berbudaya, dan bermoral dalam kehidupan (Rosyid, 2009:126).

Setiap etnik di Indonesia memiliki cara yang khas dalam mendidik generasi penerus. Etnik Manggarai di Flores memiliki satu tradisi *goet* yang telah turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi *go'et* merupakan suatu kebiasaan nasihat yang memberi nilai pendidikan melalui perangkaian kata yang puitis. Dengan kata lain, *go'et* merupakan estetika puisi etnik Manggarai di Flores yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan ditanamkan agar generasi penerusnya menjalankan tradisi adat sehingga menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan (*Morin agu Ngaran*), menghormati leluhur, menjaga alam, dan membangun relasi yang baik dengan sesamanya.

Melalui *goet*, nilai-nilai pendidikan diwariskan kepada generasi baru agar menjadi manusia yang baik, bermartabat, menjunjung nilai-nilai budaya. Nilai-nilai pendidikan tercermin melalui bentuk *go'et* itu sendiri. *Go'et* diciptakan untuk menghindari kesan pemaksaan tetapi sekaligus membangun kesadaran. Tujuan yang ingin dicapai melalui pewarisan nilai pendidikan lewat *go'et* adalah semangat untuk belajar. Praktik *go'et* dilaksanakan pada setiap perjumpaan ritual adat dan dalam kehidupan setiap hari.

Go'et tidak hanya mengandung nilai pendidikan, ada banyak *go'et* yang memuat

nilai spiritual, moral etik, nilai estetik dan lain sebagainya. Dalam tulisan ini, yang diangkat adalah *go'et idep* karya dari seorang budayawan etnik Manggarai yang dituangkan dalam sebuah buku berjudul “*toing agu titong*” Belajar Kebijakan Hidup Dari Khazanah *Go'et* Budaya Manggarai”. Dalam buku ini, terdapat satu *go'et* yang berjudul “*Idep*”. *Idep* dalam kamus bahasa Manggarai yang ditulis oleh seorang filolog bernama Jilis A. J. Verheijen mengartikan *idep* sebagai “urus, simpan, menangkap ajaran”. Yoseph Ngadut menegaskan makna *idep* sebagai “simpan nasihat dalam hati”. Merujuk pada pemaknaan kata *idep* dalam korelasinya dengan nilai pendidikan, *idep* dibaca sebagai gudang penyimpanan pengetahuan. *Go'et idep* diangkat dalam tulisan karena menyajikan diksi-siksi yang menonjolkan pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Selain itu, *go'et idep* menunjukkan karakter bahasa yang tegas sekaligus keras. Karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap nilai pendidikan yang terdapat dalam teks *go'et Idep* untuk dijadikan rujukan dalam aktifitas pembelajaran bahasa di sekolah. Kontribusi nyata dalam penelitian ini adalah penemuan terhadap paradigma nilai pendidikan sebagai kekayaan kearifan lokal pendidikan tradisi Indonesia umumnya dan etnik Manggarai di Flores khususnya. Atas dasar inilah pentingnya melakukan penelitian dekonstruksi nilai pendidikan dalam *go'et idep* melalui kajian semiotika.

METHOD OF RESEARCH

Penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi-kualitatif dengan menekankan pada *go'et idep* sebagai pokok kajian. Karena itu, penelitian ini memanfaatkan teknik kepustakaan dalam menggali sumber data. Artinya, dalam memperoleh data peneliti tidak melewati tahap wawancara atau pendokumentasian.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah (1) membaca dan memeriksa secara cermat data yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan (editing), pada tahap ini kejelasan makna diselaraskan antar satu teks dengan teks lainnya; (2) menetapkan data untuk diselaraskan dengan konsep nilai pendidikan; (3) pengkategorisasian data pada setiap paradigma pembelajaran; (4) memberi kode dengan angka dan huruf pada teks sesuai penggolongan bentuk teks, yang mengandung nilai pendidikan.

Pendekatan dekonstruksionisme digunakan untuk membongkar dan menyusun kembali makna sesuai data, sehingga nilai pendidikan yang terdapat dalam *go'et idep* karya Yoseph Ngadut terungkap. Dekonstruksi merupakan bagian dari pendekatan poststruktur dalam menganalisis data (Ratna, 2010:385). Untuk mendekonstruksi nilai pendidikan dalam *go'et idep*, teori yang digunakan adalah teori semiotika. Teori semiotika merupakan ilmu yang menggali pemaknaan tentang tanda sebagai unsur budaya (Hoed, 2011:83) yang didalamnya termasuk teks-teks budaya. Fokus yang dikaji melalui teori semiotika ini adalah teks *go'et idep* yang memiliki tanda nilai pendidikan. Tanda nilai pendidikan tampak pada teks sebagai wujud dan isi, *go'et idep* sebagai makna atau teks dilihat sebagai ekspresi yang tergambar dalam isi yang merupakan nilai pendidikan.

Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut, (1) membaca kembali dengan teliti keseluruhan *go'et idep* untuk memahami kata demi kata; (2) memahami petanda dari penanda nilai pendidikan dalam *go'et idep*; (3) menganalisis data sesuai bentuk teks berdasarkan teori semiotika untuk menggali dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan dalam *go'et idep*.

DISCUSSION / RESEARCH FINDING

Piliang & Audifax (2017:139) merespons kedalaman manusia membaca tanda. Dengan merujuk pada pandangan Ernst Cassirer, dijelaskan manusia adalah *animal symbolicum*. Manusia memiliki kemampuan menciptakan bentuk-bentuk simbolik dari pikirannya. Bentuk simbolik ini ditemukan pada linguistik, pendidikan, sains, dan seni. Dalam teks *go'et idep* yang akan dibahas disini melekat simbol-simbol yang mencerminkan pikiran terkait dengan

nilai pendidikan. Berpijak pada teori semiotika, teks *go'et idep* yang hadir melalui tulisan, didekonstruksi untuk menghadirkan makna-makna yang telah dilampaui melalui oral, sebagai prakondisi dari nilai pendidikan yang terdapat dalam teks *go'et idep*. Artinya, melalui teks tulis *go'et idep* sebagai *trace* dalam istilah Derrida (Piliang, 2003:127), nilai pendidikan itu telah hadir melampaui jejak-jejak penanda.

Teks utuh *go'et idep* karya Yoseph Ngadut ditampilkan dalam tabel 1 sebagai berikut.

Teks Utuh <i>Go'et Idep</i>	Terjemahan (pnj:Yoseph Ngadut)	Kode dan Teks Nilai Pendidikan dalam <i>goet id'ep</i>
<i>Luca Ali Wua</i>	Dicemeti dengan rotan	(A1) dicemeti dengan rotan,
<i>Palang Gelang Uwa (A1)</i>	Supaya cepat paham	supaya cepat paham
<i>Bobol Ali Todong Piso</i>	Ditusuk dengan punggung pisau	(A2) Ditusuk dengan
<i>Palang Gelang Molor (A2)</i>	Supaya cepat tahu	punggung pisau supaya cepat tahu
<i>Waheng Le tae</i>	Dinasihati dengan kata-kata	(B1) dinasihati dengan kata-
<i>Kudud Gelang bae (B1)</i>	Supaya cepat paham	kata supaya cepat paham
<i>Batir Du Sa'i</i>	Dihantam pada kepala	(A3) dihantam pada kepala,
<i>Kudud Gelang Pecing (A3)</i>	Supaya cepat paham	supaya cepat paham
<i>Toe Haeng tae</i>		
<i>Toe repeng Pede (C1)</i>	Tidak kebagian nasihat	(C1) Tidak kebagian nasihat,
<i>Jangka De Balak</i>	Tidak kebagian pesan	tidak kebagian pesan.
<i>Cica De Lipang (b1)</i>	Ingat himbauan cecak/kadal kecil	(b1) ingat himbauan cicak,
<i>Neka Lako mane</i>	Ingat saran kelabang	ingat saran kelabang.
<i>Boto Cumang pake</i>	Jangan begadang disenja hari	(c1b1) Jangan begadang
<i>Bom Pake Bon</i>	Agar tidak ketemu katak	disenja hari, agar tidak ketemu
<i>Pake Ba Wawe (c1b1)</i>	Bukan sembarang katak	katak. Bukan sembarang katak,
<i>Neka Lako Wie</i>	Katak pembawa jampi pekasih	katak pembawa jampi pekasih.
<i>Boto Akit Le Pie</i>	Jangan begadang dimalam hari	(c1b1) Jangan begadang
<i>Bon Pie Bon</i>	Agar tidak digigit kutu	dimalam hari, agar tidak digigit
<i>Pie Ba Bike (c1b1)</i>	Bukan sembarang kutu	kutu Bukan sembarang kutu,
<i>Itu Tara</i>	Kutu pembawa perpecahan	kutu pembawa perpecahan.
<i>Tepi Mecik (D1)</i>	Itulah sebabnya	(D1) Itulah sebabnya
<i>Tail Pai't</i>	Tampi kata-kata manis	Tampi kata-kata manis
<i>Idep One Nai (D2)</i>	Banding kata-kata pahit	(D2) Banding kata-kata pahit
	Simpan di dalam hati	Simpan di dalam hati

(Sumber: Buku “Toing Agu Titong”: Belajar Kebijaksanaan Hidup Dari Khazanah Go'et Budaya Manggarai. Penulis Yoseph Ngadut, 2016: 24).

Berikut ini tabel 2 menampilkan kode berdasarkan data yang telah diidentifikasi dan diselaraskan dengan nilai pendidikan

Nama Kode Data dan Penyelarasan	Keterangan Data dalam Terjemahan
A (1,2,3) Kategori Pembelajaran Behavioristik	(A1) Dicemeti dengan rotan, supaya cepat paham (A2) Ditusuk dengan punggung pisau supaya cepat tahu (A3) Dihantam pada kepala, supaya cepat paham
B (b1) Kategori Pembelajaran Kognitifisme	(B1) Dinasihati dengan kata-kata supaya cepat paham (b1) Ingat himbauan cicak, ingat saran kelabang. (b1) Jangan begadang disenja hari, agar tidak ketemu katak. Bukan sembarang katak, katak pembawa jampi pekasih. (b1) Jangan begadang dimalam hari, agar tidak digigit kutu Bukan sembarang kutu, kutu pembawa perpecahan.
C (c1) Kategori Pembelajaran Konstruktivisme	C1) Tidak kebagian nasihat, tidak kebagian pesan. (c1) Jangan begadang disenja hari, agar tidak ketemu katak. Bukan sembarang katak, katak pembawa jampi pekasih. (c1) Jangan begadang dimalam hari, agar tidak digigit kutu Bukan sembarang kutu, kutu pembawa perpecahan.
D (1,2) Kategori Kritisisme	(D1) Itulah sebabnya tampi kata-kata manis (D2) Banding kata-kata pahit simpan di dalam hati

Go'et idep di atas dikelompokkan menjadi beberapa kategori sesuai diksi yang digunakan. Kategori syair dalam *go'et idep* sebagai berikut, (1) kategori A (1,2,3), kategori ini digolongkan dalam penekanan pada fungsi metafora benda keras sebagai perangkat dalam penanaman nilai pendidikan. Misalnya, hukuman adalah konsep pembelajaran behavioristik; (2) Kategori B (b1). Kategori ini tergolong dalam perangkat halus dalam pendidikan yang kaitkan dengan metafora binatang. Kategori ini masuk dalam kognitifisme dalam teori pembelajaran; (3) Kategori C (c1). Kategori ini tergolong dalam teori konstruktivisme dalam belajar. Dalam teori ini, keterlibatan pembelajar menentukan pemahaman dari pembelajar; (4) Kategori D (1,2). Kategori ini tergolong dalam kritisisme. Kritisisme dipahami sebagai pembentuk pola berpikir kritis dalam filsafat yaitu langkah berpikir melalui penyelidikan dan batas rasio dalam menempuh kemampuan. Imanuel Kant salah satu filsuf

yang menekankan kritisisme dalam kritik akal budi murni.

Sesungguhnya, sejak zaman dahulu masyarakat dalam suatu etnik telah memahami tentang tanda. Pemahaman mereka tentang tanda ini diekspresikan melalui tuturan-tuturan (metafora, pemeo, pemali, dan lain-lain). Munculnya sastra *go'et* dalam etnik Manggarai adalah sebuah representasi dan interpretasi terhadap kecerdasan tanda. Ekspresi ini merupakan sebuah kecerdasan semiotik (*semiotic intelligence*), karena esensinya manusia adalah makhluk simbol.

Zoest (1993:126-127) mengatakan suatu kelompok dapat saling mengenal melalui bahasa tanda yang dimiliki bersama. Melalui tanda yang sama, suatu kelompok masyarakat meyakini dirinya adalah bagian integral dari sebuah kelompok masyarakat tertentu. *Go'et idep* sebagai objek kajian dalam tulisan ini, merupakan tanda kecerdasan semiotik yang dikonstruksi dari tanda-tanda budaya, khususnya khasanah

estetika sastra. *Go'et idep* sebagai tanda budaya yang sama, memiliki isi nilai pendidikan.

Seperti telah disampaikan pada paragraf sebelumnya, *go'et idep* dikategorikan dalam empat kelompok kategori. Kategori (A;1,2,3) dalam konteks nilai pendidikan tergolong dalam pembelajaran yang berbasis behaviorisme. Teori ini menekankan pada pengondisian perilaku peserta didik (Schunk, 2012:129). Kebiasaan-kebiasaan belajar dibentuk sejak dini agar memperoleh hasil yang baik. Hukuman merupakan sebuah cara penguatan dalam rangka meningkatkan kemampuan belajar anak. Nilai-nilai pendidikan dalam etnik Manggarai berkaitan dengan pengondisian yang berkarakteristik behaviorisme, hal ini tercemin dalam *go'et idep* kategori (A;1,2,3). Pada kategori ini, hukuman dalam rupa cambukan, tusukan dan tekanan adalah sebuah metafora yang menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan, pengetahuan diperoleh melalui kerja keras. Pada tingkat denotatif, pengetahuan terserap karena adanya tekanan atau hukuman. Pemaknaan yang lebih luas atau pada tingkat konotasi, tanda dari teks pada kategori (A;1,2,3) memberi penegasan bahwa pengetahuan diperoleh melalui penggalan pada dunia empiris dan idealis/rasionalis. Dunia idealis ditandai pada teks (A3) yaitu pengetahuan bertumbuh dalam kepala. Hal ini dapat dihubungkan dengan kritik akal budi murni dari Imanuel Kant. Kant berpendapat bahwa pikiran adalah sesuatu yang aktif. Pikiran tidak selalu dipantul dari dunia, namun pikiran membangun dunia (Garvey, 2010:165).

Kategori kedua (B;b1) dalam *go'et idep* menunjukkan suatu perangkat halus dalam meningkatkan kemampuan kognitif dalam nilai-nilai pendidikan. Menurut Hull seperti yang ditulis oleh Hill (2011:181) mengatakan bahwa kebiasaan, dorongan dan

insentif menghasilkan respons tertentu. Teks kategori (B;b1) menunjukkan pengkondisian kebiasaan dalam bentuk repetitif perangkat halus, mendorong semangat belajar. Nasihat yang berulang dibaca sebagai bentuk penggalan stimulus agar pembelajar cepat merespon objek eksternal. Pencapaian terhadap hal ini adalah pembelajar memiliki kemampuan menangkap segala informasi dari luar. Sampai disini kita memahami bahwa dalam *go'et idep*, terdapat kecerdasan semiotik dari tangkapan dan logika tanda kognitif. *Go'et idep* menegaskan pentingnya kemampuan kognitif untuk menalar dan menakar informasi.

Penalaran logis bagian dari kemampuan kognitif. Memiliki penalaran logis, membantu pembelajar untuk dapat beradaptasi dan menginterpretasi tanda, sehingga berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan. Seperti yang disampaikan oleh Keraf & Dua (2001:24) bahwa melalui pengetahuan memudahkan kita dalam memahami dan bersikap kritis. Penguasaan terhadap pengetahuan berkonsekuensi logis pada pengembangan diri sesuai tuntutan lingkungan masyarakat. Kategori teks (B;b1) dalam *go'et idep*, memberi penekanan pada memahami pengetahuan dengan cepat. Cepatnya memahami pengetahuan dapat menarik manusia dari ketertutupan kebenaran, sehingga masuk pada pintu keterbukaan dan kejujuran ilmiah. Implikasi terhadap penguasaan pengetahuan yang jauh lebih baik menurut Keraf & Dua (2001:140) adalah kesejahteraan hidup.

Membaca lebih lanjut terhadap kategori (B;b1) teks *go'et idep*, teks ini menghadirkan dua jenis binatang yaitu kadal dan kelabang. Kedua binatang ini dalam konteks budaya etnik Manggarai selalu hadir dalam berbagai perumpamaan. Kadal adalah binatang yang muncul pada pagi hari terutama saat matahari terbit untuk berjemur. Artinya, saat pagi hari ada orang

yang tidak bekerja, tetapi hanya duduk untuk berjemur. Kelabang memiliki kaki yang banyak dan gerakannya cepat dan lincah. Kelabang menggambarkan orang yang senang diperintah. Kedua binatang ini petanda kehadiran orang-orang yang dianggap memiliki keterbatasan secara ekonomis, keterbatasan pengetahuan, dan sebagai pesuruh.

Metafora ini hadir dalam konteks musyawarah untuk menangani sebuah konflik. Masyarakat etnik Manggarai melihat, sekecil apapun peran seseorang tidak boleh dianggap remeh. Pendeknya pengetahuan mereka tetap dipandang perlu, karena itu pendapat mereka harus dihargai. Orang yang dimetaforakan sebagai kadal dan kelabang, memiliki pengetahuan original dalam dirinya. Mereka memiliki kebenaran dan cara berpikirnya sendiri. Foucault (2012:254) mengemukakan kebenaran dapat melepaskan diri dari kesalahan. Pandangan Foucault ini menegaskan, pentingnya membangun sebuah kesadaran baru dari tidur panjangnya dan menemukan kembali titik isolasi. Merujuk pada pandangan Foucault ini, kategori tanda (B;b1) ketaksadaran untuk menerima pengetahuan sekecil apapun dapat membawa pada kesesatan berpikir.

Nilai pendidikan yang termuat dalam kategori (B;b1) kemudian mendapat penegasan pada kategori berikutnya. Hal ini terungkap dalam teks kategori (b1,c1). Kategori ini menjelaskan bahwa ketika masuk pada ruang kehampaan dan kegelapan berpikir seseorang akan terjebak dan jatuh pada jurang kebodohan. Konsekuensinya akan jauh dari kesejahteraan hidup. Dalam petandaan yang lain, kategori ini menegaskan pentingnya nilai moral dalam pendidikan. Kata dalam *go'et idep* ini penanda laki-laki/patriarki. Kata dalam perspektif kultur etnik Manggarai penanda laki-laki yang tak

bermoral. Laki-laki hidung belang yang suka menggoda dan menindas wanita.

Metafora ini jika dihubungkan pada kajian ekofeminisme berkaitan dengan kuasa laki-laki terhadap perempuan. Ekofeminisme melihat, kuasa patriarki terdapat pada praktik-praktik kerusakan lingkungan alam. Lingkungan alam dalam paradigma ekofeminisme adalah ibu bumi. Ibu bumi yang kerap dijadikan produk dan capital oleh kelompok patriarki yang terwakilkan dalam pengetahuan modern. Semua ini bersumber dari pemikiran modern. Produksi-produksi industri dari pemikiran modern menghancurkan alam dengan eksploitasi yang berlebihan (ed. Candaraningrum & Hunga, 2015:9).

Memiliki pengetahuan dalam *go'et idep* diarahkan pada kedalaman nilai moral dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan tidak boleh menjadikan seseorang mengabaikan kepentingan-kepentingan pihak lain. Hal inilah yang kembali ditegaskan pada kategori teks (B;b1) bahwa penguasa atau Negara harus berpihak pada esensi kebenaran moral dengan memerhatikan orang-orang kecil dan miskin.

Kategori (C;c1), teks ini ditangkap sebagai petanda konstruktivisme. Konstruktivisme menurut Schunk (2012:322) sebuah epistemologis atau penjelasan filosofis dari sifat pembelajaran. Pandangan konstruktivisme melihat penguasaan pengetahuan dokonstruksi lewat pengulangan yang bersumber dari eksternal. Pandangan konstruktivisme ini menilai bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungannya. Relevansi pandangan konstruktivisme dengan kategori teks (C;c1) adalah seorang yang tidak menerima pengetahuan dan tertutup dengan informasi, akan terjebak pada perangkap kebodohan. Sebaliknya, seorang yang menerima dan terbuka dengan informasi

pengetahuan, akan mampu mengubah hidupnya dan dunia. Petanda teks kategori ini melihat proses pendidikan sebagai aktivitas konstruksi kesadaran manusia. Dengan kesadaran ini, manusia mengalami keberadaannya sebagai bagian dari dunia. Melalui pendidikan, eksistensi manusia terekspresi. Tapung (2012:88) menegaskan bahwa pengetahuan dalam paradigma konstruktivisme bukan hanya gambaran dunia kenyataan saja, tetapi konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek. Itulah sebabnya teks *go'et idep* kategori (C;c1) ini menegaskan pentingnya menerima pesan pengetahuan sebagai potensi dasar untuk mengembangkan kehidupan.

Teks tanda kategori (C;c1) seperti sebuah ilustrasi dalam penalaran metaforis, untuk membangun konstruksi berpikir sehingga dapat dikenali. Seperti yang disampaikan oleh Danesi (2012:133) bahwa metafora merupakan alat stilistika bahasa yang dipakai untuk mengefektifkan penyampaian pesan dan lebih estetik. Melalui metafora, pesan disampaikan secara abstrak sehingga pemaknaannya selalu relevan sesuai dengan zaman dan konteksnya. Kategori teks (C;c1) adalah sebuah metafora yang memunculkan substansi nilai pendidikan. *Go'et idep* ini, sebuah karya seni puisi yang mengisi kekosongan dan penjarakan nilai pendidikan berbasis kultural etnik Manggarai. Dalam perspektif seni menurut Trotsky (Soetomo, 2003:14) karya seni bekerja lewat satu pergerakan dialektis. Kemudian ditegaskan oleh Marcuse bahwa peranan karya seni adalah keterlibatan konkret yang berfungsi untuk mengoreksi keterbatasan dunia. *Go'et idep* yang diciptakan ini, dalam kategori (C;c1) tanda mengisi ruang-ruang kosong untuk dilengkapi dan memanggil kembali kesadaran yang hilang. Kesadaran untuk membangun konstruksi berpikir yang berulang, pengolahan pengetahuan sehingga

tertanam dan tumbuh menjadi bunga kehidupan.

Kategori D (1,2) tanda kritisisme. Teks dalam kategori ini memberi gambaran yang jelas bahwa bersikap dan berpikir kritis sangat diperlukan dalam nilai-nilai pendidikan. Dengan kemampuan berpikir kritis manusia mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Dalam teks kategori ini, pentingnya menyaring segala informasi dan sekaligus melakukan kritik terhadap informasi yang diterima. Pengetahuan yang diperoleh dalam dunia pendidikan oleh pembelajar wajib dikelola untuk kemajuan diri dan lingkungan masyarakat. Semua informasi pengetahuan tidak serta merta diterima begitu saja tanpa pengayakkan. Informasi itu perlu ditunda, inilah yang oleh Derrida sebut sebagai *difference*. Konsep Derrida ini memprofokasi manusia, bahwa tidak ada petanda yang memiliki kebenaran absolut (Norris, 2017:10). Demikian juga dengan pengetahuan dan informasi ilmiah atau informasi lain. Melalui *go'et idep* ini, etnik Manggarai diajak dan diarahkan untuk berpikir kritis dengan menanggukkan informasi yang ada sambil menganalisis dan menguji kebenaran pengetahuan dan informasi apapun itu sifatnya.

Teks *go'et idep* pada kategori (D;1,2) ini sealur dengan pandangan teori sosial kritis terhadap manusia. Manusia dalam pandangan teori-teori sosial kritis, terus mengalami perubahan atau historistitas. Potensi yang ada pada manusia di masa depan yang lebih baik, telah ada di masa lalu dan masa kini. Kritisisme gemar memperofokasi untuk mendorong kemajuan sehingga adanya perubahan. Melalui kritisisme masyarakat dibantu untuk memahami akar global dan rasional yang melakukan penindasan lewat berbagai struktur institusi. Memiliki sikap kritis, manusia, baik secara peribadi maupun secara kolektif berkuasa untuk mengubah sosial masyarakat. Perubahan itu mulai dari

rumah, kehidupan sehari-hari misalnya seksualitas, peran keluarga, dan tempat kerja. Kemampuan kritis dapat menghindari diri dari determinisme dan sebaliknya mendukung voluntarisme. Manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas kebebasan mereka sendiri dan mencegah untuk tidak menindas sesamanya (Agger, 2016:8-10).

Teks kategori (D;1,2) ini melansir urgensinya pembelajaran humanistik. Pembelajaran humanistik mengarah kepada makna sebagai landasannya. Artinya, pentingnya nilai pendidikan karena setiap orang mendapat makna dari setiap aktifitas pembelajaran. Pengetahuan menurut teks kategori (D;1,2) setelah difilter dalam sistem fungsi otak kemudian harus ditanam dalam hati. Internalisasi pengetahuan dalam hati ini melahirkan manusia yang humanis. Manusia yang mampu memberi makna bagi lingkungan dan orang lain dalam kehidupan. Kategori teks ini sedang melakukan autokritik terhadap sikap pembelajar yang belajar hanya karena berarti bagi dirinya sendiri. Padahal pengetahuan apapun itu, esensinya berarti bagi setiap pembelajar. Untuk itu, pengetahuan semestinya bermanfaat bagi diri dan orang lain, seperti tercermin dalam teks (D1).

CONCLUSION

Tanda memberi penjelasan singkat tentang sebuah makna kecerdasan. Etnik apapun, memiliki kemampuan dan kecerdasan dalam membuat tanda, juga memiliki kemampuan membaca tanda. Tanda diciptakan untuk menyimpan kekayaan pengetahuan. Sejalan dengan itu, tanda diciptakan karena manusia memiliki kapasitas dalam membaca tanda. Namun, kecerdasan membaca tanda diukur sedalam dan sejauh mana manusia belajar untuk menggali tanda. Setiap tanda yang diciptakan melalui bahasa tidak terlepas dari

pengetahuan yang merujuk pada tiga hal yaitu, ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Go'et sebagai suatu bahasa puisi merupakan tradisi etnik Manggarai di Flores. *Goet* menjadi ciri dan tanda kecerdasan etnik ini. Turunannya adalah generasi etnik ini dapat menciptakan *go'et-go'et* yang mengandung nilai pendidikan. *Go'et idep* merupakan bukti empiris dari kecerdasan menciptakan tanda pengetahuan melalui bahasa yang metaforis. Dari hasil analisis data, melalui pendekatan dekonstruksi dengan kajian teori semiotika, ditemukan empat hal penting sebagai ciri atau kategori teks *go'et idep*. Empat kategori itu merupakan paradigma dalam dunia pendidikan. Pertama, nilai pendidikan yang menekankan pada hukuman dalam menanamkan nilai pengetahuan. Nilai ini kemudian dibaca dan dimaknai, bahwa untuk memperoleh pengetahuan dibutuhkan kerja keras dan daya juang. Kedua, pentingnya mengasah kemampuan kognisi dalam menangkap pengetahuan. Dengan memiliki kemampuan kognisi yang baik, segala informasi dapat diserap dan dianalisis. Sikap toleran menjadi titik temu dalam kemampuan ini, karena sedangkal apapun pemikiran orang lain ia mengandung orisinalitas. Ketiga, kategori konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme dalam kategori ini menegaskan bahwa manusia memiliki kompetensi untuk mengubah dunia. Lebih daripada itu, teks kategori ini menekankan pada prinsip bahwa pengetahuan dimanfaatkan untuk memperbaiki kerusakan dunia dari kesesatan berpikir. Keempat, paradigma kritisisme. Paradigma ini menonjolkan pada penundaan makna terhadap informasi yang diterima. Kategori teks *go'et idep* ini petanda autokritik terhadap pembelajaran humanisme, di mana seorang pembelajar menerima pengetahuan dan belajar sesuatu hanya jika membutuhkannya.

REFERENCES

- Agger, Ben. 2016. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan Dan Implikasinya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Candaraningrum, Dewi & Hunga .A. I Arianti (ed). 2015. *Ekefeminisme III: Tamnag, Perunahan Iklim & Memori Rahim*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, Michel. 2012. *Arkeologi Pengetahuan*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Garvey, James. 2010. *Karya Filsafat Terbesar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoed. H. Benny. 2011. *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hill. F. Winfred. 2011. *Teori-Teori Pembelajaran: Konsep, Komparasi dan Signifikansi*. Bandung: NUSA MEDIA
- Keraf, Sonny. A & Dua, Mikhael. 2001. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius
- Mahmud. H & Suntana, Ija. 2012. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Norris, Christopher. 2017. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Ngadut, Yoseph. 2016. *Toing Agu Titong: Belajar Kebijakan Hidup dari Khazanah Go'et Budaya Manggarai*. Ruteng. Sanggar Lawe Lenggong.
- Piliang, Amir, Yasraf & Audifax. 2017. *Kecerdasan Semiotik: Melampaui Semiotika dan Fenomena*. Yogyakarta: Aurora.
- Piliang, Yasraf, Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rosyid, Moh. 2009. *Kebudayaan dan Pendidikan: Fondasi Generasi Bermartabat*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Ratna, Kutha, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial, Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schunk, H. Dale. 2012. *Learning Theories an Educational Perpective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetomo, Greg. 2003. *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta. Kanisius.
- Tapung, Mantovany, Marianus. 2012. *Dialektika Filsafat Dan Pendidikan: Penguatan Filosofis atas Konsep dan Praksis Pendidikan*. Jakarat: Parrhsia Institute Jakarta.
- Verheijen. J. A. Jilis. 1967. *Kamus Manggarai*. Koninklijk Instituut Voor Taal-Land-En Volkenkunde.
- Zoest, Van, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.